

KETERBACAAN WACANA DALAM SOAL UJIAN SEKOLAH TINGKAT SMA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KABUPATEN KUNINGAN DENGAN MENGGUNAKAN GRAFIK FRY

Paryati, Sun Suntini, Ida Hamidah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan

paryati0202@gmail.com

ABSTRAK: Keterbacaan yaitu terbaca atau tidaknya suatu bacaan oleh pembaca. Dalam ujian sekolah terdapat soal yang menjadi tolak ukur kemampuan siswa siswinya salah satunya mata pelajaran bahasa Indonesia, banyak sekolah kurang memperhatikan antara soal dengan wacana apakah sudah sesuai dengan tingkatan sekolah atau tidak. Ada kalanya wacana yang terdapat pada soal tidak sesuai dengan tingkatan, contoh: Untuk tingkat sekolah menengah atas terdapat beberapa wacana yang seharusnya di peruntukan sekolah dasar. Penelitian ini mendeskripsikan wacana dalam soal ujian sekolah tingkat SMA mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Kuningan, penelitian ini menentukan tingkat keterbacaan setiap wacana dalam soal ujian sekolah. Soal ujian sekolah yang dijadikan sampel yaitu: SMAN 1 Kuningan, SMAN 1 Garawangi, dan SMAN 1 Cilimus yang berada di Kabupaten Kuningan; Bagaimana keterbacaan wacana dalam soal ujian sekolah tingkat SMA mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Kuningan dengan menggunakan grafik fry?; Tujuan penelitian: Untuk mendeskripsikan keterbacaan wacana dalam soal ujian sekolah tingkat SMA mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Kuningan dengan menggunakan grafik fry; dengan metode: Deskriptif kualitatif; teknik pemerolehan data (studi pustaka, dokumentasi) dan teknik pengolahan data (analisis); Objek penelitian: Soal wacana (pilihan ganda) ujian sekolah tingkat SMA di Kabupaten Kuningan Tahun 2020. Hasil dari penelitian ini keterbacaan wacana dalam soal ujian sekolah di Kabupaten Kuningan keterbacaan wacana dalam soal ujian sekolah tingkat SMA mata pelajaran bahasa Indonesia di kabupaten Kuningan dengan menggunakan grafik fry ialah wacana dalam soal tersebut yakni total dari keseluruhan soal wacana yang dianalisis terdapat 90 soal dan untuk soal ujian sekolah tingkat SMA mata pelajaran bahasa Indonesia di kabupaten Kuningan layak digunakan pada tingkat SMP dan SD dengan demikian wacana yang sesuai untk tingkat SMA hanya 13 wacana dari keseluruhan wacana yang sudah di analisis.

KATA KUNCI: *Keterbacaan; Wacana; Soal Ujian sekolah tingkat SMA*

ABSTRACT: Readability is whether or not a reading is read by the reader. In school exams, there are questions that become a benchmark for students' abilities, one of which is Indonesian language subjects, many schools pay less attention to whether the questions and the discourse are in accordance with the school level or not. There are times when the discourse contained in the questions does not match the level, for example: For the high school level there are several discourses that should be designated for elementary schools. determine the level of readability of each discourse in school exam questions. The school exam questions that were sampled were: SMAN 1 Kuningan, SMAN 1 Garawangi, and SMAN 1 Cilimus in Kuningan Regency; How is the readability of discourse in high school exam questions for Indonesian subjects in Kuningan Regency using the fry chart?; Research objectives: To describe the readability of discourse in high school exam questions for Indonesian language subjects in Kuningan Regency using the fry chart; with the method: qualitative descriptive; data acquisition techniques (literature study, documentation) and data processing techniques (analysis); Object of research: Discourse questions (multiple choice) for high school exams in Kuningan Regency in 2020. The results of this research are readability of discourse in school exam questions in Kuningan Regency, discourse readability in high school exam questions for Indonesian language subjects in Kuningan Regency by using graphs fry is the discourse in the matter, namely the total of all the discourse questions analyzed there are 90 questions and for the high school level exam questions the Indonesian language subject in Kuningan district is suitable for use at the junior high and elementary levels, thus the appropriate discourse for the high school level is only 13 discourses from the whole discourse that has been analyzed

KEYWORDS: *Readability, Discourse, High School Exam Questions*

Diterima: DD-MM-YYYY	Direvisi: DD-MM-YYYY	Distujui: DD-MM-YYYY	Dipublikasi: DD-MM-YYYY
-------------------------	-------------------------	-------------------------	----------------------------

Pustaka : Kutipan menggunakan APA : Baker, R. A. (2019). Judul Artikel. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(1), 1-10. (digunakan untuk memudahkan penulis lain mengutip artikel ini)

DOI : 10.25134/fjpbsi.v16i1.xxxxxx (di isi oleh editor layout)

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan berbahasa yaitu, keterampilan membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Aspek yang paling penting yaitu aspek membaca dan memiliki skala prioritas yang harus dikuasai oleh siswa karena melalui membaca siswa memperoleh berbagai informasi yang menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan. Bahan bacaan yang diberikan guru kepada siswa harus sesuai, bacaan-bacaan yang sulit akan menurunkan minat baca siswa hal ini

Mulyati (2011) yang menyatakan, “materi-materi bacaan yang disuguhkan dengan bahasa yang sulit menyebabkan bacaan itu sulit untuk dipahami dan mengakibatkan kefrustasian bagi pembacanya. Bahan bacaan yang tidak sesuai dengan peringkat pembacanya memiliki tingkat keterbacaan yang rendah”.

Keterbacaan teks bagi pelajar dan pengajar yaitu agar dapat cepat memahami teks yang dibaca, keterbacaan adalah ukuran tingkat kemudahan atau kesulitan suatu bacaan yang dipahami oleh siswa atau si pembaca. (Muslich, 2010:85) menyatakan bahwa keterbacaan adalah tingkat kemudahan suatu tulisan untuk dipahami maksudnya.(Suherli, 2008) juga menjelaskan bahwa: Formula keterbacaan pada dasarnya adalah instrumen untuk memprediksi kesulitan dalam memahami bacaan. Pemberian evaluasi pembelajaran harus diperhatikan

baik dari segi Bahasa yang digunakan saat penyampaian materi atau pemberian soal-soal sebagai bahan evaluasi pembelajaran. Karena pemberian evaluasi pada siswa sebagai alat ukur kemampuan selama pembelajaran berlangsung. Bahasa yang benar harus sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku, kaidah bahasa Indonesia itu meliputi kaidah ejaan, pembentukan kata, dan penyusunan kalimat. Jika tidak menggunakan kaidah bahasa yang baik sehingga struktur kalimat baik secara pengucapan maupun penulisan tidak akan beraturan.

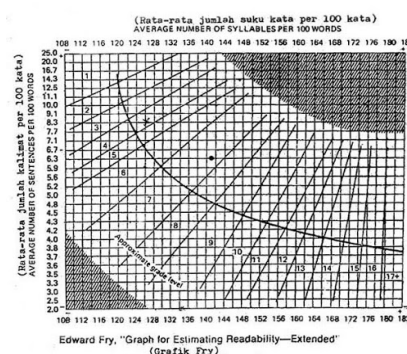
Dalam membuat soal-soal baik untuk soal ulangan harian, soal semester dan soal ujian sekolah penyusunan kalimat harus diperhatikan agar siswa dapat memahami isi dari soal tersebut. Saat soal dijadikan patokan dalam evaluasi pembelajaran maka pemilihan teks dan contoh kalimat dalam soal pun harus diperhatikan dan harus tepat, agar siswa dapat memahami isi atau perintah dalam soal tersebut. Tanpa adanya evaluasi bagaimana mungkin sebuah proses dinilai keberhasilannya, seperti soal latihan maupun soal-soal ulangan yang dibuat oleh pengajar bagi pelajar adalah sebagai bahan evaluasi dalam proses pembelajaran dikelas.

Menurut Harjasujana (dalam Gumono, 2016: 132-141) memberikan pengertian membaca dalam 2 istilah yaitu, membaca merupakan kemampuan yang kompleks dan membaca merupakan

interaksi pembaca dan penulis. Maksudnya kompleks adalah membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata-mata. Membaca berbeda dengan keterbacaan meskipun memiliki kata dasar yang sama yaitu baca, namun imbuhan yang mengikutinya menyebabkan keduanya memiliki makna yang berbeda dari kata membaca dengan keterbacaan.

Keterbacaan merupakan alih bahasa dari “readability. Bentuk ‘Readability’ merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar “readable”, artinya “dapat dibaca” atau “terbaca”. Konfiks ke-an pada bentuk “keterbacaan” mengandung arti “hal yang berkenaan dengan apa yang disebut dalam bentuk dasarnya”. Oleh karena itu, kita dapat mendefinisikan “keterbacaan” sebagai hal atau ihwal terbaca-tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Jadi, “keterbacaan” ini mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu. (Harjasujana dan Mulyati, 1996:106). Formula-formula keterbacaan misalnya, keterbacaan yang di buat Spache, Dale dan Chall, Gunning, Fry, Raygor, Flesh, dan lain-lain.

Grafik fry: Grafik Fry merupakan keterbacaan yang berdasarkan formula keterbacaannya pada dua faktor utama, yakni panjang pendeknya kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana tersebut. Grafik Fry dikenalkan oleh Edward Fry, dan mulai di publikasikan pada tahun 1977 dalam majalah “Journal of Reading”. grafik yang asli dibuat tahun 1968 (Harjasujana dan Mulyati, 1996: 113).



Langkah-langkah menggunakan Grafik Fry (Harjasujana dan Mulyati 1996: 116-120).

- 1) mengambil 100 buah kata pada wacana yang akan di analisis.
- 2) menghitung jumlah kalimat dari 100 buah perkataan tersebut hingga perpuluhan yang terdekat.
- 3) Hitunglah jumlah suku kata dari wacana sampel yang 100 buah perkataan tadi.
- 4) Perhatikan grafik fry.
- 5) Tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan. Penyimpangan mungkin terjadi, baik ke atas maupun ke bawah. Oleh karena itu, peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat.

Daftar konversi untuk grafik fry,

Berikut langkah-langkah penggunaannya:

- 1) Hitunglah jumlah kata dalam wacana dan bulatkan pada bilangan puluhan yang terdekat.
- 2) Hitunglah jumlah suku kata dan kalimat yang ada dalam wacana tersebut.
- 3) Selanjutnya, perbanyak jumlah kalimat dan suku kata dengan angka-angka yang ada dalam daftar konversi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah “Keterbacaan Wacana dalam Soal Ujian Sekolah tingkat SMA di Kabupaten

Kuningan dengan menggunakan Grafik Fry”. Dalam penelitian ini soal ujian sekolah yang di ambil beberapa sampel di kabupaten Kuningan yaitu terdiri dari tiga sekolah yang pertama di kota, di pertengahan kota, dan yang terakhir di pedesaan. SMAN 1 Kuningan yang termasuk ke dalam sekolah yang berada di kota, SMA 1 Garawangi yaitu salah satu sekolah yang berada di pertengahan kota dan yang terakhir SMA 1 Cilimus yang berada di desa.

Berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, pada penelitian yang berjudul “Keterbacaan Wacana dalam Soal Ujian Sekolah tingkat SMA mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Kuningan dengan menggunakan Grafik Fry” perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu banyaknya yang menganalisis mengenai analisis keterbacaan buku teks bahasa Indonesia, maka pada penelitian keterbacaan pada soal ujian sekolah belum pernah dilakukan. Analisis yang diambil dari wacana dalam soal yaitu ujian sekolah yang berada di kabupaten kuningan dengan beberapa sampel yang diambil yaitu SMAN 1 Kuningan, SMAN 1 Garawangi, dan SMAN 1 Cilimus. Jadi peneliti tertarik untuk meneliti masalah “Keterbacaan Wacana dalam Soal Ujian Sekolah tingkat SMA Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Kuningan dengan menggunakan Grafik Fry”.

METODE

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yakni dengan cara mengembangkan data-data yang diperoleh setelah dilakukan proses analisis terhadap data tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis penelitian ini memusatkan perhatian pada

ciri-ciri atau sifat-sifat data secara alami atau apa adanya, yang secara empiris hidup dalam penutur-penutur bahasa sehingga hasil yang akan diperoleh merupakan pemberian bahasa yang aktual. Metode penelitian pada dasarnya merupakan *cara ilmiah* untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, *cara ilmiah*, *data*, *tujuan*, dan *kegunaan*. Data penelitian ini menggunakan teknik pemerolehan data secara studi pustaka dan dokumentasi. Dengan teknik pengolahan data yaitu langkahnya membaca buku referensi, mengumpulkan data, menandai, analisis, dan memasukkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam ujian sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat wacana yang disediakan di setiap soal pilihan ganda. Soal yang diambil dari Kabupaten Kuningan yaitu SMA Negeri 1 Kuningan, SMA Negeri 1 Garawangi, dan SMA Negeri 1 Cilimus. Soal ujian sekolah yang di analisis yaitu tahun pelajaran 2019/2020, tidak semua soal dapat memenuhi standar untuk di analisis terdapat beberapa wacana soal yang sesuai dengan standar grafik fry. Wacana yang kurang dalam 100 kata terlebih dahulu dikonversikan agar memenuhi standar dalam grafik fry. Setelah dilakukan perhitungan dalam langkah-langkah formula grafik fry maka dapat diketahui wacana dalam soal ujian sekolah layak atau tidak untuk tataran tingkat pendidikan yang sesuai. Berikut contoh hasil analisis:

SMA Negeri 1 Kuningan

Teks wacana:

(1) Bunga bangkai merupakan salah satu tanaman langka yang terdapat di

Indonesia. (2) Ia memiliki nama lain, yaitu Rafflesia Arnoldy. (3) Ukurannya sangat besar dan dapat menjulang tinggi hingga empat meter. (4) Tanaman ini dinamakan bunga bangkai karena ia mengeluarkan bau busuk yang amat menyengat. (5) Meski begitu, bau ini memiliki dua peran yang sangat penting, yaitu sebagai perlindungan dan penarik perhatian serangga yang membantu proses penyerbukan.

Analisis:

Setelah menganalisis wacana nomor 1 atau W1, wacana di atas memiliki jumlah kata sebanyak 62 buah. Melihat jumlahnya yang tidak mencapai 100 kata maka hasil yang didapatkan dikonversikan sesuai dengan daftar konversi. Jumlah kata dalam wacana tersebut ada 62 buah, dibulatkan pada puluhan terdekat menjadi 60 buah. Angka konversi untuk jumlah kata 60 adalah 1,67 dengan demikian jumlah kalimat dan jumlah suku kata hasil konversi menjadi: jumlah kalimat $5 \times 1,67 = 8,35$ dan jumlah suku kata $150 \times 1,67 = 250,5 \times 0,6 = 150,3$. Berdasarkan perhitungan suku kata dan kalimat di atas, kemudian disesuaikan dengan Grafik Fry, maka dapat diperoleh hasil W1 jatuh dikelas 7 dan dapat digunakan di kelas 6,7,8. Maka W1 tidak sesuai untuk digunakan di tingkat SMA.

Teks Wacana

(1) Hampir 100 kepala negara menghadiri upacara penghormatan resmi yang berlangsung di bawah guyuran hujan deras di stadion FNB, Soweto, Afsel, 10 Desember 2013.

(2) Dua pemimpin negara yang bermusuhan sejak era Perang Dingin itu bersalaman kemudian bersapa sambil tersenyum.

(3) Para pemimpin yang selama ini berbeda pendapat, berseberangan, atau

bahkan telah bermusuhan selama puluhan tahun berada di panggung yang sama untuk memberikan penghormatan kepada Mandela.

(4) Tidak terkecuali Presiden AS, Barack Obama, dan Presiden Kuba, Raul Castro.

Analisis:

Setelah menganalisis wacana nomor 4 atau W4, wacana di atas memiliki jumlah kata sebanyak 74 buah. Melihat jumlahnya yang tidak mencapai 100 kata maka hasil yang didapatkan dikonversikan sesuai dengan daftar konversi. Jumlah kata dalam wacana tersebut ada 74 buah, dibulatkan pada puluhan terdekat menjadi 70 buah. Angka konversi untuk jumlah kata 70 adalah 1,43 dengan demikian jumlah kalimat dan jumlah suku kata hasil konversi menjadi: jumlah kalimat $4 \times 1,43 = 5,72$ dan jumlah suku kata $189 \times 1,43 = 270 \times 0,6 = 162$. Berdasarkan perhitungan suku kata dan kalimat di atas, kemudian disesuaikan dengan Grafik Fry, maka dapat diperoleh hasil W4 jatuh dikelas 11 dan dapat digunakan di kelas 10, 11, 12. Maka W4 sesuai untuk digunakan di tingkat SMA.

SMA Negeri 1 Garawangi

Teks Wacana

Dengan hormat,

Berdasarkan iklan lowongan kerja yang dimuat pada harian Kompas, 7 November 2018, bahwa PT Gema Nusantara membutuhkan tenaga mekanik bidang otomotif, maka dengan ini saya bermaksud melamar pekerjaan di perusahaan Bapak untuk ditempatkan di bagian tersebut. Adapun identitas saya adalah sebagai berikut.

Analisis:

Setelah menganalisis wacana nomor 1 atau W1, wacana di atas memiliki jumlah kata sebanyak 44 buah. Melihat jumlahnya yang tidak mencapai 100 kata maka hasil yang didapatkan dikonversikan sesuai dengan daftar konversi. Jumlah kata dalam wacana tersebut ada 44 buah, dibulatkan pada puluhan terdekat menjadi 40 buah. Angka konversi untuk jumlah kata 40 adalah 2,5 dengan demikian jumlah kalimat dan jumlah suku kata hasil konversi menjadi: jumlah kalimat $2 \times 2,5 = 5$ dan jumlah suku kata $101 \times 2,5 = 252,5 \times 0,6 = 151,5$. Berdasarkan perhitungan suku kata dan kalimat di atas, kemudian di sesuaikan dengan Grafik Fry, maka dapat diperoleh hasil W1 jatuh dikelas 10 dan dapat digunakan di kelas 9,10,11. Maka W1 tidak sesuai untuk digunakan di tingkat SMA.

Teks Wacana

Pemerintah tidak akan menurunkan standar kualifikasi guru. Seperti ditegaskan Presiden Joko Widodo saat Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan 2019 di Depok, Jawa Barat, guru merupakan ujung tombak peningkatan sumber daya manusia. Ada syarat akademik, profesional, pedagogik, karakter, dan sosial yang harus dipenuhi seorang guru.

Sikap tegas semacam ini tentu kita hormati. Namun, langkah seperti ini tidaklah cukup. Pemerintah harus membenahi sistem pendidikan calon guru yang saat ini ditangani lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK).

Analisis:

Setelah menganalisis wacana nomor 8 atau W8, wacana di atas memiliki jumlah kata sebanyak 73 buah. Melihat jumlahnya yang tidak mencapai 100 kata

maka hasil yang didapatkan dikonversikan sesuai dengan daftar konversi. Jumlah kata dalam wacana tersebut ada 73 buah, dibulatkan pada puluhan terdekat menjadi 70 buah. Angka konversi untuk jumlah kata 70 adalah 1,43 dengan demikian jumlah kalimat dan jumlah suku kata hasil konversi menjadi: jumlah kalimat $6 \times 1,43 = 8,58$ dan jumlah suku kata $198 \times 1,43 = 283,14 \times 0,6 = 169,8$. Berdasarkan perhitungan suku kata dan kalimat di atas, kemudian di sesuaikan dengan Grafik Fry, maka dapat diperoleh hasil W8 jatuh pada Zona Arsir atau wilayah invalid. Jika jatuh pada wilayah gelap atau invalid maka wacana tersebut kurang baik karena tidak memiliki peringkat baca untuk peringkat mana pun. Dengan demikian wacana sebaiknya tidak digunakan atau diganti dengan wacana yang lain. Maka W8 tidak sesuai untuk digunakan di tingkat SMA.

SMA Negeri 1 Cilimus

Teks Wacana No. 25

Pemuda harus kembali mengambil peran dalam membawa arah bangsa ini kembali ke relnya. Budaya korupsi yang saat ini telah mengakar harus dihentikan. Bangsa ini membutuhkan pemuda yang sadar akan bahaya laten korupsi dan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan. Pemuda harus menjadi pelopor pergerakan melawan korupsi. (...).

Analisis:

Setelah menganalisis wacana nomor 25 atau W25, wacana di atas memiliki jumlah kata sebanyak 44 buah. Melihat jumlahnya yang tidak mencapai 100 kata maka hasil yang didapatkan dikonversikan sesuai dengan daftar konversi. Jumlah kata dalam wacana tersebut ada 44 buah, dibulatkan pada puluhan terdekat menjadi 40 buah. Angka konversi untuk jumlah kata 40 adalah 2,5 dengan demikian

jumlah kalimat dan jumlah suku kata hasil konversi menjadi: jumlah kalimat $4 \times 2,5 = 10$ dan jumlah suku kata $110 \times 2,5 = 275 \times 0,6 = 165$. Berdasarkan perhitungan suku kata dan kalimat di atas, kemudian disesuaikan dengan Grafik Fry, maka dapat diperoleh hasil W25 jatuh pada Zona Arsir atau wilayah invalid. Jika jatuh pada wilayah gelap atau invalid maka wacana tersebut kurang baik karena tidak memiliki peringkat baca untuk peringkat mana pun. Dengan demikian wacana sebaiknya tidak digunakan atau diganti dengan wacana yang lain. Maka W25 tidak sesuai untuk digunakan di tingkat SMA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana yang digunakan pada soal Ujian Sekolah mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA di Kabupaten Kuningan memiliki tingkat keterbacaan soal pada wacana yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat Universitas terdapat 6 wacana atau setara dengan 7%.
2. Tingkat SMA terdapat 13 wacana atau setara dengan 14%.
3. Tingkat SMP terdapat 28 wacana atau setara dengan 31%.
4. Tingkat SD terdapat 32 wacana atau setara dengan 36%.
5. Pada Zona Arsir atau wilayah gelap (Invalid) terdapat 11 wacana atau setara dengan 12%.

Untuk hasil analisis yang sesuai dengan tingkatan SMA terdapat 13 wacana yang sesuai dan untuk kelas X terdapat 7 wacana, kelas XI terdapat 4 wacana, serta untuk kelas XII terdapat 2 wacana.

Total dari keseluruhan soal wacana yang dianalisis terdapat 90 soal dan untuk soal ujian sekolah tingkat SMA mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Kuningan yang sesuai untuk tingkat SMA terdapat 13 wacana atau setara dengan 14% dari 100% wacana yang sudah dianalisis. Maka keterbacaan wacana pada soal ujian sekolah tingkat SMA mata pelajaran bahasa Indonesia di Kabupaten Kuningan terdapat 13 wacana atau 14% dari total keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anih, Euis dan Nurhasanah, Nesa. 2016. *Tingkat keterbacaan wacana pada buku paket kurikulum 2013 kelas 4 sekolah dasar menggunakan formula grafik fry*. Didaktik, Vol.1, No.2.
<http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2419>
(diakses 03 Februari 2021)
- Arvianto, Faizal. (tanpa tahun). *Analisis Kualitas Keterbacaan Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
<http://eprints.ummi.ac.id/44>
(diakses 23 Februari 2021)
- GINANJAR, AGI AHMAD. 2020. *Analisis Tingkat Keterbacaan Teks Dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia*. Jurnal Literasi, Vol. 4, No. 2.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/42163427> (diakses 16 Januari 2021)
- Gumono. 2016. *Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Siswa Bahasa Indonesia kelas VII Berbasis Kurikulum 2013*. Jurnal Diksa, Vol. 2, No.2.
<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=755625&val=12031&title=ANALISIS%20TINGKAT%20KETERBACAAN%20BU>

- [KU%20SISWA%20BAHASA%20INDONESIA%20KELAS%20VII%20%20BERBASIS%20KURIKULUM%202013](#) (diakses 29 Januari 2021)
- Harjasujana, Ahmad S dan Mulyati, Yetty. 1996. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Mulyana, dan Setiawan, Teguh. 2006. *Keutuhan Wacana "Kata Pengantar" dalam Skripsi Mahasiswa*. Jurnal DIKSI, Vol. 13, No. 1. <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/download/6441/5565> (diakses 23 Februari 2021)
- Mulyati, Fitria. 2012. *Analisis Jenis Wacana*. FKIP UMP. http://repository.ump.ac.id/72603/Fitri%20Mulyani_BAB%20II.pdf (diakses 23 Februari 2021)
- Nuryani. 2016. *TINGKAT KETERBACAAN SOAL WACANA NASIONAL (UN) TINGKAT SMA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA TAHUN PELAJARAN 2013/2014*. KEMBARA, Vol. 2, No.1. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/4044> (diakses 23 Februari 2021)
- S, Mia Wulandari. 2020. SKRIPSI: *Kajian Keterbacaan Soal Penilaian Akhir Semester di Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia. http://repository.upi.edu/543761S_P_GSD_1605867_TITLE.pdf (diakses 23 Februari 2021)
- Samniah, Naswiani. 2016. *Kemampuan Memahami Isi Bacaan Siswa*. Jurnal Humanika, Vol. 1, No. 16. (diakses 06 Februari 2021)
- Sugiyono. 2016. *METODE PENELITIAN kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV: Bandung.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2015. *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Untoro, Raharjo Dwi. 2010. *TESIS: Analisis Wacana Lisan Interaksi Guru dan Siswa di Kelas(studi kasus pemakaian bahasa di SMA Negeri 3 Sragen dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Biologi, dan Sosiologi)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. (diakses 22 Februari 2021)